

Hidup dan Pelayanan Yesus sebagai Landasan Pendidikan Kristen

Sarah Wassar^{1*}, Juanda Yulianus², Kezia Verena³, Lia Lesty S⁴, Lidiawati⁵
¹⁻⁵ STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Alamat: PXGW+RM4, Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec.
Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114
Korespondensi penulis: wsr_may@yahoo.com

Abstract: *Christian education lessons are held at home, church and school. The importance of Christian education is seen in the life and ministry of Jesus Christ while He was on earth. The Bible as the basis of Christian Education which leads believers to know the person, life and ministry of Jesus as a reality for the foundation of Christian education. So that Christians can carry out the task of the Lord Jesus' great commission, (Matthew 28: 19-20), namely to make disciples of all nations and teach them to do everything that the Lord Jesus commands. This research was conducted using a qualitative method, namely literature or literature in the form of theological analysis as a basis for teaching biblical Christian education.*

Keywords: *Jesus as Teacher, disciple and teaching of Jesus.*

Abstrak: Pembelajaran pendidikan Kristen diadakan di rumah, gereja dan sekolah. Pentingnya pendidikan Kristen terlihat dalam hidup dan pelayanan Yesus Kristus selamam Ia berada di bumi. Alkitab sebagai dasar Pendidikan Kristen yang menuntun orang percaya untuk mengenal pribadi, hidup dan pelayanan Yesus sebagai realita bagi landasan pendidikan Kristen. Sehingga orang Kristen dapat melakukan tugas amanat agung Tuhan Yesus, (Matius 28: 19-20) yaitu untuk menjadikan segala bangsa murid dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang Tuhan Yesus perintahkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu studi pustaka atau literatur dalam bentuk analisa teologi sebagai dasar dalam melakukan pembelajaran pendidikan Kristen yang alkitabiah.

Kata Kunci: Yesus sebagai Guru, murid dan pengajaran Yesus.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari proses pembentukan manusia. Tulisan ini berjudul landasan historis pendidikan Kristen. Sebagai bagian dari proses pembentukan, pendidikan Kristen memiliki latar belakang sejarah mulai dari dimulainya hingga perkembangannya, sehingga dapat menjadi landasan bagi pendidikan Kristen masa kini. Pendidikan Kristen merupakan upaya untuk mendorong orang-orang untuk mendapatkan hubungan yang sungguh-sungguh kepada Allah. Pendidikan Kristen bukanlah semata-mata bagian dari kurikulum pendidikan sekolah. Pendidikan Kristen merupakan proses untuk mengenal kasih Allah melalui Yesus Kristus yang sudah terjadi sejak zaman Perjanjian Lama hingga abad ke-20. Permulaan pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama yang dimulai dari keluarga dan terkait erat dengan pendidikan Yahudi. Ulangan 6:4-9 merupakan metode atau cara yang digunakan orang Yahudi untuk mendidik anak-anak mereka. Sertelah pembuangan orang Yahudi juga telah memiliki model dan konsep pendidikan yang berbeda. Perjalan pendidikan Kristen juga berkaitan erat dengan warisan pendidikan yang ditinggal oleh Yunani maupun Romawi. Bahkan beberapa metode atau konsep pendidikan

Yunani diadopsi oleh bapak-bapak gereja untuk mempelajari dan menggali Firman Allah. Dalam Perjanjian Baru, pendidikan berpusat kepada Yesus Kristus, karena memang Yesus pusat pengajaran itu sendiri. Dalam pelayanan-Nya di dunia, Yesus pun menggunakan metode dalam mengajar, diantara metode bercerita, perumpamaan, diskusi, tanya jawab dan sebagainya untuk menyampaikan pengajaran-Nya kepada pendengar. Pendidikan Kristen juga terus maju paska kenaikan Kristus ke surga dimana para rasul sebagai penerus pengajaran yang memuridkan orang lain untuk melanjutkan pengajaran-Nya, sehingga pendidikan Kristen terus berkelanjutan hingga pada abad ke-20.¹

Berdasarkan penelitian diatas, yang menjadi landasan pendidikan Kristen adalah Alkitab. Pendidikan Kristen dimulai dari kitab Ulangan sampai kepada zaman Yesus. Yesus datang ke bumi untuk menggenapi hukum Taurat, menjadi Guru Agung dan model bagi pendidikan Kristen. Itulah sebabnya pembahasan dalam penelitian ini lebih menekankan kepada hidup dan pelayanan Yesus selama di bumi sebagai landasan pendidikan Kristen. Pembahasan penelitian yang alkitabiah ini dapat menolong orang Kristen melaksanakan pendidikan Kristen di rumah, gereja dan sekolah dengan benar.

Yesus Sebagai Rabi

Yesus datang ke dunia sebagai Allah yang menjadi manusia. Dalam hidup dan pelayanan Yesus selama di bumi, salah satu tugas-Nya yang paling penting adalah mengajar. Yesus mengajar melalui tanda-tanda dan kuasa, perbuatan dan perkataan. Banyak orang mendengar pengajaran Yesus, mereka menjadi kagum, diberkati dan memberi tanggapan yang positif. Pada waktu Yesus selesai mengajar, orang banyak yang datang mendengar pengajaran-Nya mereka menjadi terheran-heran atau kagum karena Yesus tidak mengajar seperti yang dilakukan ahli Taurat. Yesus mengajar dengan kuasa seperti seorang pemimpin atau penguasa yang mempunyai hak untuk memerintah. Bahkan ajaran Yesus tidak seperti yang diajarkan oleh para ahli Taurat. Orang banyak sangat mengagumi ajaran Yesus, Mat.7:28-29, Mark.1:22, 11:18, Luk.4:32.

Kata Ibrani *rav* berarti besar, dipakai sebagai kehormatan. Tetapi Kata rabi artinya 'tuanku' lebih terhormat lagi.² Pada abad pertama masehi zaman Yesus di daerah Palestina, kata '*rabbi*' adalah sebutan kepada seseorang yang serupa 'tuan'. Tetapi pada akhir abad

¹ <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/45/70>. Samuel Purdaryanto, *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Bengkulu: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar. Volume 2, Nomor 2. Juni 2021., 86

² Douglas, J. D. (Penyunting). *Ensiklopedi Alkitab Masa Krini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih., 288.

pertama masa rabinik, kata '*rabbi*' berarti *guru*. Dalam keempat Injil di Perjanjian Baru sering digunakan kata '*rabbi*' yang berarti guru.³ Pada saat orang banyak dan murid-murid sering memanggil Yesus dengan sebutan rabbi, sebutan '*rabbi*' atau Guru Agung sangat tepat untuk menyifatkan salah satu dari sisi penting dalam hidup dan pelayanan Yesus. Ada empat kali sebutan rabbi dalam Injil Matius (23:7, 8; 26:25, 49). Ada tiga kali sebutan rabbi dalam Injil Markus (9:5, 11:21, 14:45). Sedangkan dalam Injil Yohanes ada delapan kali sebutan rabbi (1:38, 49; 3:2, 26; 4:31; 6:25; 9:2; 11:8).

Kata '*rabbi*' ini muncul dalam Injil Markus 9:5; 11:21; 14:45 sebagai sapaan sopan dan terhormat yang diucapkan Petrus. Sedangkan kata '*rabuni*' dalam Mark. 10:51 menunjuk kepada pengertian kebesaran Yesus.⁴ Berbeda dengan Yudas dan rabi-rabi yang merupakan lawan Yesus. Mereka menyebut Yesus sebagai rabi dengan nadanya yang tidak bersahabat, (Mat. 26:25, 23:8). Namun Matius menempatkan Yesus sebagai Guru Agung bukan guru orang-orang Farisi. Sedangkan dalam Injil Yohanes, Yesus disebut sebagai rabi karena Ia membuat tanda-tanda (3:2) dan ia memberi makan lima ribu orang (6:25). Maria Magdalena bertemu dengan Yesus setelah Ia bangkit, Maria menyebut-Nya '*rabuni*' yang artinya Guruku.

Istilah rabi atau guru merupakan kebiasaan Yahudi, bukan Yunani. Yesus menjalani hidup di buni benar-benar sebagai seorang Rabi, selain sebagai seorang Nabi. Yesus disebut sebagai rabi karena Ia pernah dididik di sekolah yang mempersiapkan akan menjadi rabi dan Ia dihormati sebagai Rabi di rumah ibadat orang Nazaret.⁵ Seperti dilakukan para rabi di Yahudi mengumpulkan beberapa orang yang ingin diajar dan mereka disebut murid. Yesus juga mengumpulkan mengumpukan duabelas orang yang disebut murid-murid Yesus. Yesus sebagai rabbi atau guru juga mengajar hukum Taurat. Perbedaan antara Yesus dengan para rabi biasa yaitu Yesus mengizinkan perempuan-perempuan menjadi murid-Nya. Yesus sangat memperhatikan anak-anak kecil. Yesus bergaul dengan orang berdosa seperti pemungut cukai dan perempuan sundal, suatu yang pantang bagi kaum rabbi pada umumnya.

Yesus sebagai Juruselamat umat manusia. Kata Juruselamat jauh melebihi kata guru. Yesus disebut sebagai Guru Agung bukan berdasarkan kebaruan dalam pengajaran-Nya tetapi hakekat pribadi-Nya sendiri sebagai Anak Allah, Tuhan dan Juruselamat dunia.

³ Browning W.R.F., Kamus Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009., 375

⁴ Browning W.R.F., Kamus Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009., 375

⁵ Boehlke, Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*. (Dari Plato sampai Ig. Loyola). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002., 62

Yesus memanggil murid-Nya untuk diajar dan mengajar. Melalui kegiatan mengajar, Yesus menyatakan seluruh kehendak Allah

49; Mark. Yoh. 1:38, 49; 3:2, 26; 4:31; 6:25; 9:2; 11:8).

Tuhan Yesus Kristus layak disebut Guru Agung karena pengajaran-Nya disertai dengan kuasa mengadakan mujizat-mujizat. Pusat ajaran-Nya adalah agar mereka yang mendengar ajaran-Nya dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Selama pelayanan-Nya di bumi ini Tuhan Yesus meninggalkan suatu teladan dalam metode pengajaran-Nya untuk membangun kontak dengan para pendengar-Nya terutama kepada para murid.⁶

Guru; seorang guru harus orang yang memahami bahan pelajaran atau segi kebenaran yang diajarkan. Seorang guru memahami apa yang diajarkan, dengan mudah mengemukakan apa yang dikemukakan dalam buku pedoman sambil mengawasi dan membimbing murid-muridnya. Guru mempersiapkan pelajaran dengan mempelajarinya kembali. Carilah hubungan antar pelajaran itu dengan kehidupan para murid. Sediakan waktu tertentu untuk mempersiapkan pelajaran sebelum maju ke depan kelas. Tetapkan rencana tertentu untuk mempersiapkan pelajaran. Pakailah buku-buku atau bahan ajar yang baik untuk pokok pelajaran.

Yesus Mencari Pribadi Untuk Menjadi Murid

Murid atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun formal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁷ Tugas murid 'belajar' berpikir sampai mengerti sendiri dan menerima suatu gagasan atau segi kebenaran yang baru; atau membiasakan diri melakukan suatu bidang kesenian atau ketrampilan baru. Seorang murid adalah orang yang penuh minat memperhatikan pelajaran yang diberikan.

Dalam Injil Matius 10:1-4 mencatat murid-murid Yesus sebanyak dua belas orang yaitu Simon Petrus, Andreas, dan Yakobus, Yohanes, Filipus, Bartolomeus, Tomas, Matius, Yakobus anak Alfeus, Tadeus, Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang digantikan oleh Matias.

Yesus sebagai Guru Agung memulai pekerjaan-Nya dengan mencari pribadi-pribadi yang akan dididik menjadi murid-Nya. Maka Ia menemukan Yakobus, Yohanes, Petrus dan Andreas (Mat. 4:18-22; Yoh.1:35-51). Yang Yesus temukan bukanlah orang-orang hebat

⁶Paulus, Kristianto. Diktat Kuliah: *Pendidikan Agama Kristen Untuk Gereja Lokal*, sem. 4, 2004, 11-12.

⁷ Harianto, GP, *Teologi PAK*. Yogyakarta : ANDI, 2021., 11

dan luar biasa tetapi orang biasa yang penuh kekurangan dan kelemahan. Ada nama lain yang akan ditambahkan ke dalam kelompok murid-murid Yesus, (Luk.6:12-16) yaitu nama 'rasul' tetapi murid-murid Yesus bukan orang yang sempurna. Yang sangat mengagetkan yaitu nama Yudas Iskariot termasuk salah satu dari antara murid Yesus.

Panggilan murid Yesus yang pertama, Mat. 4:18-22. Pada waktu Yesus memanggil murid-murid-Nya yang pertama, panggilan itu merupakan inisiatif Yesus. Tidak seperti lazimnya murid yang mencari sendiri guru yang mereka kehendaki dan murid yang memilih dari siapa mereka akan belajar. Para murid Yesus dipilih dan dipanggil oleh Dia. Mereka sementara melakukan tugas atau pekerjaan harian mereka yaitu menebarkan jala dan membereskan jala di dalam perahu, pada waktu Yesus menemui mereka di tepi pantai. Dalam KPR 4:13, Petrus dan Yohanes berbicara seperti orang yang berpendidikan khusus, padahal mereka adalah "orang biasa dan tidak terpelajar". Mereka sebagai para nelayan yang disebut juga sebagai pengusaha yang cakap dan mampu mengatur para pekerjanya (Mrk 1:20). Tempat usaha mereka di satu daerah yang memiliki pajaknya menguntungkan bagi daerah tersebut. Filipus dan Andreas berasal dari Betsaida (Yoh. 1:44), sehingga mereka mengenal daerah ini khususnya dalam hal pembayaran pajak.⁸

Yesus mencari mereka untuk menjadi murid yang akan diutus. Mereka dimuridkan bukan untuk menambah kemampuan intelektual, tetapi mengikuti Yesus dalam setiap segi kehidupan untuk menjadi seorang "penjaja manusia" (Yer. 16:16). Tuhan menuntut suatu perubahan yang radikal dalam kehidupan seorang murid, yang dilambungkan dengan mereka harus meninggalkan jala mereka, perahu mereka, bahkan juga ayah dan ibu mereka. Dalam peristiwa ini memang tidak ada persiapan untuk pertemuan dengan Yesus. Ada sesuatu yang begitu mendesak dalam pribadi dan pesan-Nya sehingga Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes segera mengikuti Dia.

Panggilan Yesus untuk menjadi murid bisa ditolak dengan jelas seperti dari kisah orang muda yang kaya (Mat. 19:16-22). Ada sebagean dari murid-murid lain yang kisah panggilan untuk menjadi murid Yesus tidak diceritakan secara rinci, termasuk juga para murid perempuan "yang mengikuti Yesus dari Galilea untuk melayani Dia" (Mat. 27:55). Diantaranya adalah "Maria Magdalena, dan Maria ibu Yakobus dan Yusuf, dan ibu anak-anak Zebedeus" (Mat. 27:56). Seorang murid yang tampil kemudian adalah Yusuf Arimatea yang oleh Matius juga disebut seorang "murid Yesus" (Mat. 27:57).

⁸ Reid, Barbara E. O.P. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2022., 43

Sedangkan Yesus memanggil seorang pemungut cukai bernama Matius untuk menjadi murid (Mat. 9:9-13) menjadi contoh bahwa orang yang tidak dianggap pun dipanggil juga untuk menjadi pengikut Yesus. Dalam Injil Lukas 5:27-32, menceritakan panggilan Lewi pemungut cukai. Ketika Yesus pergi ke luar, Ia melihat seorang pemungut cukai, yang bernama Lewi, sedang duduk di rumah cukai. Yesus berkata kepadanya: “Ikutlah Aku!” Maka berdirilah Lewi dan meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Dia. Dan Lewi mengadakan suatu perjamuan besar untuk Dia di rumahnya dan sejumlah besar pemungut cukai dan orang-orang lain turut makan bersama-sama dengan Dia. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut kepada murid-murid Yesus, katanya: “Mengapa kamu makan dan minum bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?” Lalu jawab Yesus kepada mereka, kata-Nya: “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat.”

Ketika Yesus mencari atau memanggil murid-murid, panggilan itu selalu diawali dari Yesus. Yesuslah yang berinisiatif untuk mencari atau memanggil murid-murid. Pada waktu Yesus memanggil mereka, mereka menanggapi panggilan Yesus dengan spontan, mereka tidak memiliki keraguan atau kekuatiran dalam menanggapi panggilan Yesus. Bahkan tanpa berpikir panjang, dengan segera mereka meninggalkan pekerjaannya dan keluarganya untuk segera mengikuti Yesus.

Latar belakang murid-murid yang dipanggil oleh Yesus untuk mengikutinya, mereka bukanlah orang-orang kaya dan mapan kehidupannya, mereka bukanlah para pejabat atau penguasa, tetapi mereka sebagai para nelayan, hidupnya sederhana bahkan cenderung berkekurangan dan mereka juga dianggap berdosa. Pada waktu mereka mendapat panggilan untuk mengikuti Yesus, mereka rela untuk meninggalkan segala-galanya, pekerjaan mereka bahkan keluarga mereka. Mereka mengikuti Yesus tanpa bertanya-tanya, tanpa meminta jaminan terlebih dahulu. Mereka sangat mempercayai Yesus dan meyerahkan hidup kepada Yesus. Ini merupakan moment yang sangat luar biasa, karena sebelumnya mereka tidak mengenal siapa Yesus.

Memang Yesus tidak menentukan syarat apapun ketika memanggil murid-murid-Nya. Tetapi dalam berbagai pengajaran-Nya, Yesus menyampaikan beberapa syarat dalam mengikuti Yesus. “Setiap orang yang mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku” (Mat 16:24-26). Murid-murid yang mengikuti Yesus harus membuat keputusan yang teguh, tidak memiliki banyak pertimbangan, tidak terikat dengan apa harta kekayaannya, yang menjadi miliknya dan apa yang menjadi

tugasnya selama ini. Murid-murid berani melepaskan keterikatan dengan keluarga. Keluarga memang penting, tetapi kecintaan pada keluarga tidak menjadi penghalang untuk mengikuti Yesus dan menjadi murid-Nya (Luk. 9:57-62).

Yesus mencari pribadi-pribadi yang akan Dia didik menjadi murid-Nya. Yesus tidak memilih orang-orang hebat tetapi sebaliknya Ia memilih orang biasa yang penuh kekurangan dan kelemahan. Yesus memilih Yudas Iskariot (Luk.6:16), walaupun kehebatan Yesus sebagai Guru Agung mampu melihat hal yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Ia memilih dan menjadikan Yudas sebagai murid-Nya, dipercayakan sebagai bendahara walaupun kelak Yudas akan mengkhianati dan menjual Yesus. Yesus memilih dan mengajar murid-murid yang latar belakangnya sebagai orang-orang biasa yang tidak diperhitungkan oleh dunia, kemudian Ia memperlengkapi sehingga mampu mempengaruhi dunia melalui pelayanan mereka sebagai rasul-rasul Kristus selama mereka berada di bumi.

Yesus Melihat Potensi Dalam Diri Murid

Kehebatan Yesus sebagai Guru yaitu Ia mampu melihat apa yang tidak diamati orang lain. Yesus mengarahkan pandangan-Nya bukan kepada apa yang berada di permukaan, tetapi yang terletak di baliknya. Yang menjadi perhatian utama Yesus adalah potensi yang dimiliki para murid-Nya. Inilah modal yang akan Yesus kerjakan, untuk mengubah orang yang biasa menjadi orang-orang yang luar biasa, (KPR.4:13). Oleh sentuhan-Nya, orang-orang yang tidak diperhitungkan dunia ini telah diperlengkapi-Nya, sehingga mampu bertindak untuk menghasilkan perkara-perkara yang teramat mengagumkan bagi siapa saja, 1 Kor.1:27-31.

Yesus memilih dua belas murid-Nya atas kehendak-Nya sendiri (Mat. 4:18-22; Mark.1:16-20; Luk.5:1-11). Mereka bersal latar belakang yang beragam. Sebagian besar mereka bukanlah berasal dari orang-orang yang terpandang dalam masyarakat. Profesi mereka tidak dianggap dalam masyarakat sebagai pekerjaan yang dihormati. Mereka orang yang dihina, pemungut pajak, dan nelayan. Yesus tidak salah memanggil dan memilih murid-Nya, walaupun Yudas yang mengkhianati Yesus juga menjadi murid-Nya. Bukan Yudas yang membawa Yesus naik ke kayu salib tetapi karena kasih Bapa di Sorga kepada umat manusia. Yang memilih murid-murid Nya bukanlah karena pekerjaan atau pengetahuan mereka tentang Kitab Suci, tetapi Yesus tahu kerelaan hati dan dedikasi yang tulus dari mereka untuk bersedia pergi memberitakan Injil. Alasan ini sebagai suatu bukti yang sangat sederhana untuk mengikuti Yesus dengan segenap hati, pikiran, perasaan dan tindakan mereka.

Yesus mencari dan melihat respon hati dan tindakan Yakobus dan Yohanes untuk menjadi murid-Nya, (Mark.1:16-20). Mereka percaya Yesus sebagai Mesias. Yesus memanggil mereka untuk rencana selanjutnya yaitu meninggalkan pekerjaan mereka sebagai penangkap ikan dan mengikuti Yesus sepenuhnya. Pekerjaan mereka sudah melatih dan membentuk mereka sehingga memiliki ketahanan dan kesabaran. Yesus memanggil mereka atas dasar apa yang dapat Yesus lakukan dalam diri mereka yaitu bersedia untuk menaati-Nya.⁹

Yesus menemukan potensi besar yang ada pada murid-murid yang telah dipilih-Nya. Mereka siap diutus sebagai rasul yaitu orang-orang yang dikirim Yesus dengan kekuasaan-Nya untuk memberitakan injil, mengusir roh jahat dan menyembuhkan orang sakit, Mat. 10:15. Para murid yang telah dipilih oleh Yesus, sebelumnya mereka telah mendedikasikan diri terhadap pekerjaan mereka. Hati dan fokus mereka pada apa yang mereka kerjakan dan tidak terpengaruh oleh hal yang orang lain lakukan. Ketika mereka mengikuti Yesus dan menjadi murid-Nya, hidup mereka seperti bejana yang berguna untuk melayani Tuhan sepenuh waktu. Tuhan mencari hati yang bersedia dibentuk menjadi benaja yang mulia dan melayani Tuhan sepenuh waktu. Mereka belum tentu sempurna, tetapi bersedia untuk diajar, setia, siap diutus dan memiliki kerelaan hati untuk melayani.

Yesus Mengajar Dengan Kreatif

Mengajar berarti merangsang dan memakai pikiran si murid untuk menangkap buah pikiran atau menguasai segi kesenian yang dikehendaki. Mengajar (*didaske*) ditulis 9 kali dalam kitan Matius yang merupakan kegiatan Yesus, 15 kali dalam kitab Markus dan Lukas dan 8 kali dalam kitab Yohanes.¹⁰ Mengajar merupakan bagian yang sangat penting dalam pelayanan Yesus. Ia mengajar di Bait Allah, di rumah ibadat, di pantai, danau atau di perahu nelayan, di bukit dan di tempat di mana saja Ia berada. Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. (Mat. 9:35). Setelah Yesus selesai berpesan kepada kedua belas murid-Nya, pergilah Ia dari sana untuk *mengajar* dan memberitakan Injil di dalam kota-kota mereka. (Mat. 11:1).

Kegiatan pelayanan Yesus sering disebut dengan kata kerja ‘mengajar’ daripada memberitakan atau berkotbah. Yesus mengajar sebagai seorang guru dan para pengikut-Nya menyebut Yesus sebagai Guru. Kehebatan Yesus sebagai Pendidik juga ditunjukkan

⁹ Guthrie, Donald. *“Matius” Tafsiran Masa Kini 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

¹⁰ Boehlke, Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*. (Dari Plato sampai Ig. Loyola). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002., 61

melalui cara kerja-Nya yaitu kreatifitas dalam melaksanakan tugas dan pelayanan-Nya. Kreatifitas Yesus yang paling menonjol yaitu dalama hal mengajar. Gaya mengajar Yesus mampu menarik perhatian khalayak ramai sehingga para murid tidak menjadi bosan, dibanding dengan cara mengajar para ahli Taurat, Mark. 1:22; 12:37. Pada waktu mengajar Yesus menggunakan teknik mengajar yang sangat bervariasi yang disebut sebagai metode mengajar, seperti : ceramah, tanya jawab, lukisan atau perumpamaan, bercerita, diskusi, benda atau objek, proyek, drama, menggunakan perhatian, peribahasa bahkan model pelatihan. Yesus memakai semua sarana yang tersedia dalam pelaksanaan tugas-Nya. Yesus mengajar sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan-Nya.

Metode merupakan pokok yang sangat penting dalam hal mengajar. Metode adalah suatu alat yang sederhana yang digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan murid tentang pengetahuan, ide atau memberikan perhatian. Metode adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk mengkomuikasi informasi kepada murid.¹¹ Metode adalah suatu pelayanan, suatu pekerjaan yang aktif, yang dilakukan bagi Firman Tuhan dan bagi semua manusia supaya kedua pihak itu bertemu satu sama lain. Metode senantiasa hanya jalan dan alat, bukan tujuan. Setiap metode akan menghasilkan iman, pengetahuan dan peraturan yang sejati dalam hidup murid-muridnya.¹²

Tuhan Yesus mempergunakan berbagai metode dalam penyampaian berita-Nya mengenai kerajaan sorga, Ia disebut sebagai Guru Agung, bukan saja disebabkan isi pelajaran tetapi juga oleh karena cara yang dipakai-Nya. Jika dipandang dari sudut teologi, sungguh-sungguh bukan metodelah yang merupakan syarat yang terpenting dalam Pemberitaan Injil, karena keselamatan adalah anugerah Allah semata-mata. Roh Tuhan yang melahirkan percaya. Dengan memandang kepada Guru Agung yang ulung ialah Tuhan Yesus sendiri, maka ditemukan *tiga metode mengajar yang lebih menonjol* dari beberapa metode mengajar yang diuraikan di bawah ini dan dapat diterapkan dalam pelayanan. Tiga metode mengajar tersebut adalah metode ceramah, metode bercerita dan metode tanya jawab.

Dari peneyelidikan yang dilakuan dalam ketiga Injil Sinoptis (Matius, Markus dan Lukas) ditemukan beberapa metode Tuhan Yesus sebagai berikut: metode tanya jawab, metode ceramah, metode ilustrasi, metode diskusi, metode proyek, metode benda atau obyek, metode drama, metode perhatian, metode peribahasa, metode pernyataan dan

¹¹ Roy Zuck, "*Metode in Teaching*," (Chicago: Moody Press, 1997), 178. [Terjemahan Langsung.]

¹² Homrighausen E. G. dan Enklar H. I, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK GunungMulia, 2001),

metode lisan. Contoh-contoh cara mengajar Tuhan Yesus tentang isi kitab dengan beberapa metode mengajar dan penjelasannya sebagai berikut: *Metode Tanya Jawab*. Tanya jawab berarti mengklarifikasikan kebenaran. Aturan paling penting untuk menciptakan interaksi yang luar biasa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang murid dapat menjawab ya atau tidak, kemudian Ia juga menggunakan lima pertanyaan yaitu siapa, mengapa, kapan, dimana dan bagaimana. Tujuan Tuhan Yesus memberikan pertanyaan-pertanyaan atau memakai metode Tanya jawab ini adalah untuk menarik perhatian (Mat.16:13), menjernihkan pikiran (Mrk. 10:3), menerapkan kebenaran (Luk. 10: 36) dan menguji (Yoh. 21:15-17).¹³

Metode Tanya jawab adalah cara lisan menyajikan bahan untuk mencapai tujuan pengajaran. Alat pokok yang digunakan adalah pertanyaan lisan datangya dari dua pihak atau lebih. Pertanyaan di sini adalah pertanyaan yang menuntut tentang fakta-fakta, perbandingan-perbandingan, pengira-iraan atau *Judgement*, pengetahuan oleh raga pertanyaan retorika.¹⁴ Bentuk pertanyaan dibagi menjadi empat jenis yaitu pertanyaan bersifat mencari informasi, tertutup, pemikiran dan terbuka. Prinsip dalam mengajukan pertanyaan harus jelas, singkat dan sesuai dengan tingkat penerimaan murid.¹⁵

Dalam metode Tanya jawab ini pengetahuan guru harus benar-benar matang, dengan sendirinya ia akan menolong menambahkan kepercayaan para murid. Dengan mudah ia mengemukakan pengajaran dan pertanyaan sambil mereka mengerti kebenaran yang tersirat dalam interaksi tersebut.¹⁶ Sebagai contoh dalam Matius 21:23-25a, Yesus terus menerus menggunakan pertanyaan terutama dalam berinteraksi dengan mereka yang menentang Dia. Pada saat kesempatan sebuah pertanyaan dimaksudkan untuk menjebak Dia, dan Ia menjawab dengan sebuah pertanyaan. "... ketika Ia mengajar di situ, datanglah imam-imam kepala serta tua-tua bangsa Yahudi kepada-Nya... jawab Yesus kepada mereka Aku akan mengajukan satu pertanyaan kepadamu." Situasi pada saat itu, pemberian kuasa pada umumnya diberikan oleh Sanhendrin atau seorang nabi terkemuka yang berani menjamin kebenaran pengajaran-Nya. Yesus menjawab pertanyaan dengan memberi pertanyaan balik, hal itu bukan merupakan pengelakan tantangan Sanhendrin, tetapi

¹³Valerie A. Wilson, "Christ the Master Teacher," dalam *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1977), 59.

¹⁴Karo, *Metode Pengajaran*, (Salatiga: CV. Saudara, 1981), 8, 19.

¹⁵Setiawan, Mary Go, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung Yayasan Kalam Hidup, 1995), 94.

¹⁶John Milton Gregory, *Tujuh Hukum Mengajar* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1954), 94-95.

memiliki tujuan ganda yang memberi jawaban secara tersirat.¹⁷ Contoh lain dalam Matius 16:13-20; menurut kata orang siapakah Anak Manusia? ... tetapi kata kami ini siapakah Aku? Yesus menjawab, berbahialah engkau Simon. Dalam situasi tersebut keragaman pandangan orang tentang Yesus menunjukkan bahwa sekalipun banyak diantara mereka mengaitkan Dia dengan nubuat mengenai Mesias, tidak ada yang memahami Dia dengan tepat. Setelah muncul dua belas murid maka pengertian yang salah tentang Dia mulai diluruskan. Yesus enanyakan pandangan pribadi mereka, Petrus tampil dan memberi jawaban yang tegas, bukan merupakan hasil dari antusiasme yang muncul dengna cepat, melainkan hasil dari perenungan yang cermat dan iman yang mendalam.¹⁸

Metode Ceramah. Ceramah berarti menceritakan kebenaran. Metode ceramah adalah suatu cara lisan penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh seseorang (guru) kepada orang lain (pelajar atau mahasiswa) untuk mencapai tujuan pelajaran.¹⁹ Dalam metode ini guru yang berbicara, murid-murid tinggal diam, mendengar saja. Guru menjelaskan pokok pengajaran, sedangkan pelajar-pelajar mendengar saja, mereka berusaha memperhatikan apa yang diperhadapkan kepadanya sambil membuat catatan atau dengan mengikuti pelajaran itu dalam kitab atau diktat pelajaran mereka.

Ceramah sebagai metode komunikasi yang efektif, maka perlunya menentukan strategi motivasional untuk merangsang dan menimbulkan perhatian pendengar dan diarahkan pada pokok yang diceramahkan.²⁰ Supaya metode ceramah tidak membosankan dan tidak merasa kering yaitu tergantung pada gaya dan metode pengajar.²¹

Yesus banyak berceramah, ia memiliki motivasi yang benar yaitu memuliakan Bapa di Sorga melalui ceramah-Nya, banyak orang diselamatkan. Dalam Matius 5:1-2, Yesus melihat orang banyak dan juga murid-murid-Nya, kemudian Ia berbicara dan mengajar mereka. Situasi, yang terjadi pada waktu itu pelayanan Yesus di Galilea sedang hebat-hebatnya karena Yesus sedang memberitakan kedatangan kerajaan Allah dan prinsip-prinsip yang merupakan ciri dari kerajaan Mesianis. Di bukit merupakan tempat yang datar atau cocok untuk Yesus berbicara kepada orang banyak.

Dampak, dari metode ini pada diri pendengar yaitu khotbah tersebut merupakan ceramah yang paling terkenal dalam sejarah, berlangsung dalam beberapa halaman (5-7), semua orang yang mendengarnya tidak menjadi bosan namun kagum akan pribadi-Nya.

¹⁷Kent Jr, "Injil Matius," dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandung Mas, 2001), 94-95.

¹⁸Ibid., 78-79

¹⁹Karo-karo, IGN, S, *Metodologi Pengajaran* (Salatiga: CV. Saudara, 1981), 1.

²⁰Surakhmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1986), 100.

²¹Bruce H. Wilkison, *Teaching With style* (Atlanta: Walk Thro the Bible Maistries INC, 1994), 139.

Pengajaran Kristus pada saat itu mendominasi peristiwa tersebut. Satu orang berbicara kebenaran kepada banyak orang. Contoh lain, Matius 24:3, Yesus bercakap-cakap dengan murid-murid-Nya tentang waktu dan tanda kedatangan Yesus serta tanda kesudahan dunia. Situasi yang terjadi pada saat itu yaitu semua orang melihat kemegahan Bait Allah yang dibangun pada saat itu, dihiasi dengan emas merupakan pandangan yang menyilaukan. Yesus menanggapi dalam suasana hati yang jauh berbeda dengan kebanggaan nasional mereka. Dia menubuatkan suatu kehancuran yang paling parah sebagaimana terjadi pada tahun 70 M. Setelah pengunjung Bait Allah meninggalkan tempat itu, para murid datang menanyai Yesus secara pribadi.²² Yesus menjawab dalam bentuk ceramah dalam pasal 24-25. Dampak metode ceramah ini pada diri pendengar yaitu menjelaskan pernyataan Yesus yang paling sulit untuk dipahami. Murid-murid mengetahui dan memahami peristiwa eskatologi khususnya mereka mengerti beberapa kotbah yang bersifat nubuatan dari Perjanjian Lama, dimana percampuran diantara unsur historis dengan sifat lambang yang sulit ditafsirkan. Yesus menyampaikan kebenaran ini dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat ditangkap dan dimengerti oleh murid-murid.

Metode Bercerita. Bercerita berarti menemukan kebenaran dalam kehidupan. Inilah suatu metode yang tertua dalam sejarah manusia. Dari dahulu orang suka bercerita dan mendengarkan cerita. Cerita mengandung kebenaran dan menyampaikan sesuatu pelajaran yang penting bagi pendengar. Cerita mengikat perhatian karena menggambarkan hidup manusia dengan warna-warna yang serba indah, tak ada seorangpun yang tidak menggemari cerita yang baik.²³

Tuhan Yesus sering juga memakai metode bercerita untuk mengajarkan kebenaran. Sepanjang sejarah, banyak guru besar memakai metode bercerita, untuk menyampaikan pesan-pesan dan pembicaraan mereka yang penting kepada para pendengarnya. Dalam Lukas 10:30-35, Yesus bercerita tentang seorang yang turun dari Yerikho, ia jatuh di tangan penyamun, dia dirampok habis-habisan dan dipukul ... kebetulan ada seorang imam yang turun ... Demikian juga seorang Lewi ... lalu datanglah seorang Samaria, ia membalut luka-lukanya dan membawa ke tempat penginapan.

Situasi, yang terjadi saat itu, seorang ahli Taurat menguji Yesus untuk melihat apa jawaban Yesus atas sebuah pertanyaan yang menjebak. Hidup yang kekal merupakan

²²Homer A. Kent Jr, "Injil Matius," dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandung Mas, 2001), 3:105.

²³Homrighausen dan Enklar, *Pendidikan Agama Kristen*, 81.

pokok perdebatan yang lagi hangat dalam agama. Pada saat itu orang-orang Yahudi yang ketat tidak akan mengakui orang bukan Yahudi sebagai sesamanya. Ahli Taurat untuk membenarkan dirinya sadar bahwa dirinya terjebak oleh kata-kata sendiri, sebab ia tidak menaati Taurat, si ahli taurat mulai berdalih tentang defenisi kasih.²⁴ Dampak, metode ini pada diri pendengar yaitu ahli Taurat menjadi malu karena harus mengakui bahwa sesama manusia yang sesungguhnya bukan para pejabat imam di Yerusalem, melainkan orang Samaria juga. Ahli Taurat menyadari bahwa untuk memperoleh hidup yang kekal hanya melalui kasih Bapa di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Contoh yang lain Lukas 15:11-32, ada seorang yang mempunyai dua anak laki-laki, ia membagi-bagi hartanya yang bungsu menjual harta dan pergi ke negeri yang jauh memboroskan dan hidup berfoya-foya... Situasi yang terjadi saat itu, banyak orang berbondong-bondong mengikuti Yesus. Orang-orang tersebut adalah orang berdosa yang dipandang rendah oleh orang-orang Farisi karena tidak memahami hukum Taurat. Orang-orang Farisi menggerutu karena mereka tidak mengerti tujuan sesungguhnya dari Yesus waktu Ia ingin memperoleh kembali orang-orang yang disishkan itu.²⁵

Metode Ilustrasi (Perumpamaan). Perumpamaan merupakan contoh sehingga murid bisa mengerti maksud dari kebenaran itu. Yesus menggunakan perumpamaan yang isisnya jelas dan tajam serta mengarah kepada tingkah laku manusia. Isi perumpamaan-perumpamaan Yesus berupa pesan moral secara teologis ketimbang cerita-cerita. Latar belakang perumpamaan-perumpamaan merupakan realita hidup sehari-hari di Palestina. Tokoh-tokoh yang dipakai dalam perumpamaan yaitu petani, nelayan, ibu rumah tangga, pedagang, raja, hakim, Wanita, anak, para tamu dan tokoh-tokoh biasa lainnya.

Contohnya Markus 12:1-12, perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur untuk menjelaskan hal kerajaan sorga. Markus 10:17-27 orang kaya yang sukar masuk kerajaan sorga. Contoh ini diberikan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya yang menjelaskan bahwa tidak mudah masuk kerajaan sorga. Matius 13:24-30, perumpamaan tentang lalang di antara gandum, tentang lalat pikat (Mat. 13:47-52), menjelaskan bahwa tidak bisa membedakan orang baik atau jahat, tetapi bisa menemukan orang yang kelak akan masuk ke dalam kerajaan Sorga. Perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur (Mat. 20:1-15), perumpamaan ini menyatakan kemurahan hati Tuhan. Perumpamaan tentang penabur (Mark.4:3-9), tentang benih yang tumbuh

²⁴Merril C. Tenney, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), 263-264.

²⁵Ibid.

(Mark.4:26-29), tentang biji sesawi (Mark. 4:3-9), tentang ragi (Mat.13:33), menjelaskan tentang kepastian pertumbuhan dan kerajaan Allah terwujud melalui suatu proses. Perumpamaan tentang harta terpendam dan mutiara yang berharga (Mat. 13:44-45), menjelaskan bahwa hidup sejati hanya ada dalam kerajaan Sorga.

Metode Diskusi. Diskusi berarti mempelajari kebenaran bersama-sama. Contohnya Lukas 24:15, 17, 27, Yesus mengajar murid-murid berdiskusi tentang kubur Yesus telah kosong. *Metode Benda atau Obyek.* Yesus memakai banyak obyek untuk mengajar seperti burung, bunga, rumput, pohon, buah, pokok anggur, ladang, anak kecil, uang, dan lain sebagainya. Tuhan Yesus memakai obyek dengan tujuan: untuk menggambarkan perhatian Allah untuk mengajar kerendahan hati (Mat. 8:1-6), ketaatan, motivasi yang benar (Mrk.14:41-45), pelayanan yang benar (Yoh. 4:35-39), berhubungan dengan Allah Bapa, Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya (Yoh. 15:1-8).²⁶

Metode Proyek. Proyek berarti membuat kebenaran bekerja. Contohnya: Lukas 9:1-2,6 Yesus memanggil kedua belas murid, lalu ia memberi tenaga dan kuasa untuk mengusir setan dan menyembuhkan penyakit. Kisah Para Rasul 1:8 Yesus memberi mandat Ilahi, apabila murid-murid dipenuhi Roh Kudus, mereka akan menjadi saksi.

Metode Drama. Drama berarti memerankan kebenaran. Contohnya Matius 21:1-3, Yesus menyuruh dua orang murid dengan pesan “pergi ke kampung depanmu itu...” Yesus melakukan mujizat kesembuhan supaya orang yang melihat menjadi percaya dan bertobat (Mat. 15:29-31; 32-39; 20:29; Mark. 2:1-12; 8:1-10). *Metode Menggunakan Perhatian.* Perhatian untuk menggambarkan kebenaran. Kata-kata yang sering dipakai misalnya: dengarkan, sesungguhnya, lihatlah, contoh: Markus 4:3; dengarlah ada seorang penabur keluar untuk menabur. Lukas 18:17, sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut kerajaan Allah seperti seorang anak kecil.

Metode Menggunakan Model. Metode menggunakan model ini demonstrasi kebenaran sangat sederhana. Tuhan Yesus adalah model untuk murid-murid-Nya, contohnya dalam hal berdoa, Matius 6:5-13, doa Bapa Kami. Yesus menolak pencobaan Iblis dengan firman Allah (Mat. 4:4, 7, 10). Yesus menegaskan bahwa kehadiran Yesus di dunia dan misi-Nya adalah untuk menggenapi Kitab Suci bukan untuk meniadakannya (Mat. 5:18). Yesus menegaskan bahwa Kitab Suci berbicara mengenai diri-Nya (Yoh. 5:39; Luk.24:27, 44). Isi pengajaran Yesus yaitu kebenaran yang memperbaharui dan memerdekakan (Yoh.8:31-32; 17:17).

²⁶Ibid., 63.

Metode Kiasan. Kiasan berarti suatu gambaran. Contoh Matius 12:20, buluh yang terkulai tidak akan diputuskan dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya. Matius 8:22, biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka. *Metode Peribahasa.* Peribahasa berarti kata-kata yang mengandung maksud khusus. Contoh Matius 23:24-27 nyamuk kamu tapisikan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan. Ayat 27, kebenaran yang dilabur putih, yang sebelah luar memang bersih tampaknya, tetapi sebelah dalam penuh tulang belulang. *Metode Pertanyaan.* Yesus mengajar tentang bagaimana mengikuti Dia, Matius 10:34-42. Jangan kamu menyangka Aku datang untuk membawa damai di atas bumi, Aku datang bukan untuk membawa damai melainkan pedang. (Metode ini menimbulkan pertanyaan dari pernyataan diatas).

Materi Pokok Pengajaran Yesus

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang tersusun secara sistematis atau materi pembelajaran yang membahas suatu pokok pembahasan supaya siswa dapat mempelajari sesuatu dan guru dapat mengajar atau melaksanakan penelajaran.²⁷ Bahan atau materi ajar yang dipakai oleh Yesus dalam mengajar. Yesus mengajar sebagai penggenapan dari Perjanjian Lama yaitu tentang karya penyelamatan Allah bagi manusia dan dalam Perjanjian baru Yesuslah yang menjadi materi pokok dalam pendidikan Kristen, khususnya dan dalam proses belajar mengajar.

Sisi penting dalam diri Yesus sebagai Pendidik yaitu dalam kecakapan-Nya menggarap konsep-konsep abstrak. Isi pengajaran atau materi pokok yang menyangkut masalah-masalah abstrak yaitu kerajaan Allah, Sorga, neraka, pengampunan, kebenaran, keadilan dan sebagainya. Materi pokok pengajaran Yesus menjamah pergumulan hidup sehari-hari dengan tujuan menuntun kepada perubahan hidup dan hidup semakin berkenan kepada Allah.

Kerajaan Allah dan kehidupan Yesus merupakan tujuan pemberitaan atau pengajaran Yesus. Markus 1:14-15, pemberitaan Yesus tentang kerajaan Allah di Galilea merupakan suatu kejutan hebat yaitu bahwa kerajaan Allah sekarang sudah ada atau sudah terbit. Bagi mereka pemberitaan tentang kerajaan Allah itu sesuatu yang mengejutkan, menghujat dan bertentangan dengan pandangan orang-orang Yahudi ortodoks. Orang-orang ini menolak dan tidak percaya bahwa pemuda tukang kayu dari Nazaret itu dapat mendatangkan

²⁷ Harianto GP, *Teologi PAK*. Yogyakarta : ANDI, 2021., 10

Kerajaan Allah. Yesus mengatakan :“Kerajaan itu ada di hadapamu, tanda-tandanya sudah muncul di depan matamu!”²⁸

Dalam kitab Injil menulis tentang Yesus mengajar tentang Kerajaan Allah yaitu : rumah-rumah ibadat untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah (Mat. 4:33). Ciri orang mempunyai Kerajaan Sorga adalah seseorang yang miskin di hadapan Allah, Mat. 5:3. Mengutamakan Kerajaan Allah dan kebenaran, Mat.6:33. Orang yang bebas dari roh jahat maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang pada orang itu, Mat. 12:28. Orang kaya susah masuk Kerajaan Allah, Mat.19:24. Pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal pun bisa masuk Kerajaan Allah, Mat. 21:31. Hal kerajaan Sorga seperti seorang raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya, Mat. 22:2. Kerajaan Allah sudah dekat, bertobat dan percayalah kepada Injil, Mark.1:15. Kepada murid-murid Yesus diberikan rahasia Kerajaan Allah, Mark.4:11. Perumpamaan Kerajaan Allah seperti orang yang menabur benih di tanah, Mark.4:26. Melihat Kerajaan Allah, Mark.9:1. Orang yang menjadi seperti seorang anak kecil yang mempunyai Kerajaan Allah, Mark.10:15. Yesus harus memberitakan tentang Kerajaan Allah sebab untuk itulah Yesus diutus, Luk. 4:43. Yesus berjalan berkeliling dari kota ke kota dan desa ke desa untuk memberitakan tentang Kerajaan Allah, Luk.8:1. Yesus mengutus murid-murid untuk memberitakan Kerajaan Allah, Luk. 9:2. Yesus memerintahkan untuk pergi memberitakan kerajaan Allah di mana-mana, Luk.9:60. Orang yang menoleh ke belakang tidak layak untuk Kerajaan Allah, Luk. 9:62. Perumpamaan tentang Kerajaan Allah, Luk.13:20-21. Orang yang tidak dilahirkan kembali tidak dapat melihat kerajaan Allah, Yoh.3:3. Orang yang tidak dilahirkan dari air dan Roh, tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah, Yoh.3:5

Dalam Kitab Injil menulis Yesus mengajar tentang kebenaran yaitu : banyak orang dan pemungut cukai mendengar perkataan Yesus dan mereka mengakui sebagai kebenaran Allah, Luk.7:29. Kasih karunis dan Kebenaran datang dari Yesus Kristus, Yoh. 1:17. Menyembah Bapa di Sorga dalam roh dan Kebenaran, Yoh. 4:23. Mengetahui kebenaran maka kebenaran itu memerdekakan, Yoh. 8:32. Yesus memberitakan kebenaran tetapi ada yang tidak mau percaya, Yoh. 8:45-46. Yesus adalah jalan dan kebenaran dan hidup, Yoh. 14:6. Dunia tidak dapat menerima Roh Kebenaran sebab dunia tidak menerima Yesus, Yoh. 14:17. Roh Kudus atau Roh Kebenaran yang bersaksi tentang Yesus, Yoh. 15:26. Roh Kudus yang akan menginsyafi dunia akan kebenaran dan Roh Kudus akan memimpin kita ke seluruh kebenaran, Yoh. 16: 8, 13. Firman Tuhan adalah kebenaran dan setiap orang yang

²⁸ Wahono Wiomoady, *Disini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2029., 394.

mendengar Firman Tuhan dikuduskan dalam kebenaran, Yoh.17:17, 19. Setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengar suara Yesus, Yoh. 188:7.

Yesus mengajar tentang dosa yaitu : Yesus yang menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka, Mat. 1:21. Yesus mengampuni dosa orang yang sakit lumpuh, Mat.9:2, 5, 6. Yesus datang ke bumi untuk memanggil orang berdosa, Mat. 9:13. Dosa menghujat Roh Kudus tidak akan diampuni, Mat. 12:31. Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata, Mat. 18:15. Mengampuni saudara yang berbuat dosa sampai tujuh puluh kali tujuh kali, Mat.18:21. Darah Tuhan Yesus Kristus ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa, Mat.26:28. Bertobat, dibaptis dan Allah akan mengampuni dosa, Mark. 1:4. Yesus Kristus berkuasa mengampuni dosa, Mark.2:10. Yesus menghapus dosa dunia, Yoh. 1:29. Jika telah sembuh, jangan berbuat dosa lagi, Yoh. 5:14. Jika tidak percaya Yesus, akan mati dalam dosa, Yoh. 8:24. Setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa, Yoh. 8:34. Tidak ada yang bisa membuktikan bahwa Yesus berbuat dosa, Yoh. 8:46. Allah tidak mendengar orang-orang berdosa, Yoh. 9:31. Yesus datang ke bumi untuk menginsyafi dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman, Yoh. 16-8-9.

Yesus mengajar tentang pengampunan yaitu : mengampuni orang yang bersalah, Mat. 6:12. Seseorang yang mengampuni kesalahan orang lain, maka Bapa di Sorga akan mengampuni orang yang mengampuni kesalahan orang lain, Mat. 6:14-15. Tuhan Yesus berkuasa mengampuni dosa, Mat. 9:6. Mengampuni saudara yang bersalah sampai tujuh puluh kali tujuh kali, Mat. 18:21.

Yesus mengajar tentang Sorga yaitu : bertobat sebab Kerajaan Sorga sudah dekat, Mat.3:2. Orang yang menyadari bahwa dirinya membutuhkan kebutuhan rohani yang akan menjadi warga Kerajaan Soga, orang yang dianiaya karena hidup benar memiliki kerajaan Sorga, (Mat. 5:3, 10). Mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka adalah ciri anak Bapa di Sorga, Mat. 5:45. Menjadi sempurna sama seperti Bapa di Sorga sempurna, Mat. 5:48. Jadilah kehendak Bapa di bumi seperti di Sorga, Matius 6:10. Mengumpulkan harta di Sorga, Mat. 6:20. Apa yang diikat di bumi akan terikat di Sorga dan apa yang dilepaskan di bumi akan terlepas di Sorga, Mat. 18:18. Yesus telah diberi kuasa di Sorga dan di bumi, (Mat.28:18). Malaikat di Sorga tidak kawin mengawin, Mark. 12:25. Yesusah Yesus berbicara den murid-murid, berangkatlah Ia ke Sorga lalu duduk di sebelah kanan Allah, Mark. 16:19. Upahmu besar di Sorga, Luk.6:23. Bersukacitlah karena namamu terdaftar di Sorga, Luk. 10:20. Bapa di Sorga akan memberi Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya, Luk.11:13. Ada sukacita di Sorga karena satu orang berdosa bertobat, Luk.15:7. Tidak ada seorangpun yang dapat naik ke Sorga, selain daripada Yesus yang

telah turun dari Sorga, Yoh. 3:13. Tidak ada seorangpun yang dapat mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari Sorga, Yoh. 3:27. Roti dari Sorga, Yoh. 6:31-33. Yesus turun dari Sorga untuk melakukan kehendak Bapa di Sorga, Yoh. 66:36. Akulah roti yang turun dari Sorga, Yoh. 6:41, 50, 51, 58.

Yesus mengajar tentang neraka yaitu : neraka adalah lautan api yang menyala-nyala, Mat. 5:22. Yesus berkuasa membinasakan jiwa dan tubuh di dalam neraka, Mat. 10:28. Dicampakkan ke dalam api neraka, Mat. 18:9. Ahli Taurat, orang Farisi, orang musnafik, orang berdosa tidak akan dilupakan dari hukuman neraka, Mat. 23:33. Tautlah akan Tuhan, sebab Ia berkuasa melemparkan orang ke dalam neraka, Luk.12:5.

Keteladanan Yesus sebagai Landasan Pendidikan Kristen

Yesus menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk pribadi murid-Nya. Kehidupan, Tindakan, karya dan hidup Yesus menjadi teladan dalam pendidikan Kristen. Yesus bukan saja mengajar murid-murid untuk melakukan kebenaran tetapi Ia adalah Kebenaran itu dan tinggal bersama-sama dengan pengikut-Nya (Yoh. 1:14). Pengajaran-pengajaran Yesus menunjukkan sikap dan perhatian terhadap jiwa manusia. Ia berbelas kasihan kepada jiwa manusia. Yesus mengajar murid-Nya dan banyak orang tetapi Ia juga menyembuhkan orang banyak dari berbagai penyakit (Mat.4:23-24) sehingga orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. Yesus berani melawan segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan melalui pemberitaan pertobatan “Bertobatlah, sebab kerajaan Sorga sudah dekat”, Mat. 4:17. Yesus memiliki integritas yang sangat tinggi. Semua yang Yesus katakana, selalu selaras dengan perbuatan-Nya.

Pendidikan Kristen merupakan rancangan dan perintah Tuhan yang tertulis dalam Alkitab. Sehingga dasar atau acuan Pendidikan Kristen adalah Alkitab. Pendidikan yang menolong seluruh peserta didik untuk percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Pendidikan yang menanamkan dalam hati murid untuk memiliki hati yang takut akan Tuhan dan yang berpegang pada standar hidup yang kudus dan nilai hidup Ilahi sebagai nilai hidup yang diajarkan dan diterapkan kepada murid serta menolong murid memiliki perspektif hidup berdasarkan Alkitab. Pendidikan Kristen membawa murid memuliakan Kristus sebagai Tuhan atas semua ciptaan.

Yesus Kristus sebagai role model pendidikan Kristen dan Alkitab sebagai dasar pendidikan Kristen. Yesus Kristus adalah model untuk murid-murid-Nya, misalnya: cara berdoa (Luk.9:18, 28; 11:1; Mat.6:5-13), cara melayani (Yoh.13:1-20) dan cara mengajar (Yoh.3:1-21; Yoh.7:50; 15:39). Berkaitan dengan pendidikan Kristen, model mengajar yang sesuai dengan cara mengajar Yesus yaitu murid-murid mengalami perubahan hidup,

pembentukan karakter untuk mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus. Tujuan pendidikan Kristen agar setiap murid yang telah menerima Kristus dapat bersaksi tentang Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia (Yoh. 1:1-17).

2. PENUTUP

Dasar yang alkitabiah dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Kristen yaitu pribadi, hidup dan pelayanan Yesus selama di bumi, supaya pembelajaran pendidikan Kristen yang dilakukan di rumah, gereja dan sekolah dapat memenuhi anamat agung Tuhan Yesus yaitu menjadikan semua bangsa murid dan ajarlah mereka melakukan seperti yang Tuhan Yesus perintahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. (2002). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK (Dari Plato sampai Ignatius Loyola)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. F. (2009). *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (Ed.). (2009). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Gregory, J. M. (1954). *Tujuh Hukum Mengajar*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Guthrie, D. (2008). Matius. Dalam *Tafsiran Masa Kini 3* (hlm. xx-xx). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hariato, G. P. (2021). *Teologi PAK*. Yogyakarta: ANDI.
- Homrighausen, E. G., & Enklar, H. I. (2001). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Karo-karo, I. G. N. S. (1981). *Metodologi Pengajaran*. Salatiga: CV Saudara.
- Kent, H. A., Jr. (2001). Injil Matius. Dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (hlm. xx-xx). Malang: Gandum Mas.
- Paulus, K. (2004). *Diktat Kuliah: Pendidikan Agama Kristen Untuk Gereja Lokal, Semester 4*. Tidak diterbitkan.
- Purdaryanto, S. (2021). *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), xx-xx. Diakses dari <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/45/70>
- Reid, B. E. O. P. (2022). *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, M. G. (1995). *Pembaharuan Mengajar*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Surakhmad, W. (1986). *Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.

- Tenney, M. C. (2001). *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Wiamoady, W. (2029). *Disini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wilkison, B. H. (1994). *Teaching With Style*. Atlanta: Walk Thro the Bible Ministries, Inc.
- Wilson, V. A. (1977). Christ the Master Teacher. Dalam *Introduction to Biblical Christian Education* (hlm. xx-xx). Chicago: Moody Press.
- Zuck, R. (1997). *Metode in Teaching*. Chicago: Moody Press.